

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah dalam Kejadian 2:18 berfirman “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.”¹ Nyata dari ayat ini bahwa manusia adalah makhluk yang berelasi atau makhluk sosial, yang memerlukan teman hidup. Bentuk yang paling mendalam dari sebuah relasi manusia ialah hubungan suami dan istri yang terjalin dalam sebuah pernikahan.

Pernikahan merupakan suatu lembaga pertama yang ditetapkan dan dikehendaki oleh Allah. Hal tersebut dinyatakan dengan tegas dalam Alkitab bahwa lembaga pertama yakni pernikahan telah ditetapkan dan dibentuk oleh Allah, serta diselenggarakan sebelum kejatuhan manusia oleh karena dosa.² Dapat dipahami bahwa pernikahan merupakan karunia yang besar dari Allah, dimana Allah sendiri yang menghendaki dan menetapkan pernikahan tersebut. Oleh karena itu, pernikahan memiliki status khusus di hadapan Allah. Pernikahan menempati status yang khusus dihadapan Allah.

¹*Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018).

²Sutipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2014), 2.

Pernikahan merupakan suatu karunia untuk diterima dengan khidmat dan dipelihara dengan lembut.³ Hal ini berarti pernikahan haruslah diterima dengan sepenuh hati dan dijaga dengan baik. Sebagaimana firman Tuhan dalam Markus 10:9 menyatakan bahwa “Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”.⁴ Artinya bahwa pernikahan adalah suatu hal yang sakral, yang hanya berlangsung sekali seumur hidup dan tidak dapat diceraikan oleh manusia. Bahkan Allah sendiri dengan tegas menyatakan bahwa Ia membenci perceraian itu.⁵ Jadi, selayaknyalah perceraian itu tidak terjadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pernikahan merupakan suatu hal yang sakral dan semestinya dijaga dengan baik. Berikatan dengan hal tersebut, dalam pernikahan di daerah Nosu ada sebuah budaya yang juga mendukung atau menopang Injil mengenai kesakralan sebuah pernikahan. Budaya yang dimaksudkan ialah *Pappori Dapo'*, yang mana budaya ini bertujuan untuk menjaga dan memperkokoh pernikahan.

Budaya *Pappori Dapo'* dalam masyarakat Nosu merupakan tradisi yang turun-temurun dilakukan yang dikenal dengan suatu pengikat atau keputusan antara kedua belah pihak keluarga secara adat yang disetujui bersama pada saat hari pernikahan tersebut telah berlangsung. Pengikat

³Seri Antonius, “Pernikahan Kristen Dalam PreSpektif Firman Tuhan,” *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020): 230.

⁴*Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018).

⁵*Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018).

yang dimaksudkan ialah dengan ditentukannya jumlah yang harus dibayar dari salah satu pihak jika nantinya melakukan kesalahan atau melayangkan perceraian, yang biasanya di tandai dengan kerbau yang jumlahnya di sepakati bersama oleh kedua belah pihak. Artinya bahwa semakin besar harapan dari kedua keluarga akan tidak adanya perceraian dalam pernikahan tersebut maka tentu akan semakin banyak pula jumlah pengikat yang ditentukan.

Pappori dopo' yang juga merupakan nasehat atau pengikat ini juga sebetulnya dalam prosesnya telah dilaksanakan mulai dari awal sampai disepakati secara sah dan adat atau pemerintah baik pada acara resepsi setelah pemberkatan di Gereja maupun setelah semua acara selesai. Budaya *pappori dapo'* hingga saat ini sebagian besar masih dilaksanakan mengingat dalam dunia sekarang ini banyak hal yang dapat mempengaruhi keretakan rumah tangga seseorang. Olehnya itu dengan budaya *pappori dapo'* ini diharapkan dapat menjaga keutuhan dan memperkokoh rumah tangga. Jadi, budaya *pappori dapo'* ini diberikan sebagai pembekalan atau pesan untuk keutuhan rumah tangga Kristen dalam sebuah pernikahan.

Kajian mengenai budaya dan iman Kristen bukanlah suatu hal yang langka.⁶ Hal tersebut dikarenakan kebudayaan seringkali menuai

⁶Vera Herwati Siahaan and Harlin Yasin, "Tinjauan Prespektif Iman Kristen Tentang Mengadati Dalam Pernikahan Masyarakat Batak Toba," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 67.

pro dan kontra dari kalangan orang Kristen. Ada orang Kristen yang beranggapan bahwa budaya harus ditinggalkan atau dibuang, dikarenakan budaya tidak sesuai dengan nilai-nilai Kekristenan.⁷ Disisi lain ada orang Kristen yang beranggapan bahwa budaya harus dilestarikan, karena budaya juga berasal dari Tuhan.⁸ Kebudayaan yang menuai pro dan kontra tersebut, juga dialami oleh budaya *Pappori Dapo'*.

Budaya *Pappori Dapo'* sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya memiliki maksud baik terhadap pernikahan atau rumah tangga Kristen. Sekalipun demikian budaya *pappori dapo'* tepatnya di Jemaat Sapankale tetap menuai pro dan kontra. Dimana di satu sisi, ada anggapan bahwa sebagai masyarakat lokal selayaknya melestarikan budaya yang ada dalam daerah tersebut. Artinya bahwa, sebagai masyarakat Nosu tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokalnya dalam hal ini budaya *pappori dapo'* yang telah menjadi jati dirinya sebagai masyarakat Nosus. Namun, disisi lain ada juga anggapan yang mengatakan bahwa sebagai orang yang telah beriman (Kristen) semestinya tidak lagi terlalu terikat pada budaya. Dalam artian bahwa budaya *poppori dapo'* sebetulnya tidak perlu lagi diterapkan dalam pernikahan Kristen. Penulis juga melihat akan kesistematiskan *pappori*

⁷Pilemon Bukit, "Pandangan Kristen Tentang Kebudayaan dan Adat Istiadat di dalamnya," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2019): 1.

⁸Pilemon Bukit, "Pandangan Kristen Tentang Kebudayaan dan Adat Istiadat di dalamnya", 2.

dapo' dalam hal prinsip akan pelaksanaannya dan hubungannya dengan gereja belum mendapat perhatian yang serius.

Berdasarkan masalah yang ada terkait dengan budaya *Pappori Dapo'* sebagaimana yang telah diuraikan di atas, penulis melihat bahwa makna teologis dari budaya *pappori dapo'* merupakan hal yang urgen untuk dikaji, sehingga tidak ada lagi pro dan kontra terhadap budaya *pappori dapo'*. Selain karena pro dan kontra, penulis merasa urgen untuk mengkaji budaya *pappori dapo'* karena sudah terjadi beberapa kasus perceraian di Jemaat Sapankale, yang mana beberapa pasangan yang bercerai telah memberlakukan *pappori dapo'*. Oleh karena hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji makna teologis dari budaya *Pappori Dapo'* yang lebih spesifik di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sapankale dengan menggunakan perspektif Stephen B. Bevans, yakni menggunakan model antropologis. Dimana model ini menekankan bahwa Allah dapat dijumpai melalui budaya.⁹

Signifikansi dari tulisan ini nantinya ialah membuktikan kepada masyarakat dan jemaat bahwa budaya *pappori dapo'* sebenarnya memiliki nilai-nilai Kekristenan yang baik untuk diterapkan, untuk mendukung kesakralan pernikahan dan memperkokoh rumah tangga Kristen. Adapun alasan penulis menjadikan Gereja dalam hal ini Jemaat Sapankale sebagai fokus dalam tulisan ini ialah agar penulis lebih

⁹Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 100.

dimudahkan dalam membangun makna teologis dari budaya *pappori dapo'*. Seperti yang dikemukakan oleh Nova Ritonga bahwa Teologi tidak bisa dipisahkan dari Gereja.¹⁰

Budaya yang dikaji menggunakan model Antropologis Stephen B. Bevans sudah sangat banyak, seperti pelaksanaan adat “Masikka” dalam pemakaman di desa Ratna Damai. *Masikka'* adalah salah satu penghormatan bagi kaum bangsawan yang meninggal, yang dilakukan dengan cara menyenandungkan syair atau nyanyian. Syair atau nyanyian disenandungkan oleh pemangku adat terlebih dahulu, kemudian diikuti penyanyi yang lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan model Antropologis (wahyu dan kehadiran Tuhan dapat dijumpai melalui kebudayaan manusia), budaya *Masikka'* dalam masyarakat di Desa Rante Damai sama sekali tidak bertentangan dengan iman Kristen, justru budaya *Masikka'* ini mengandung nilai-nilai teologis yakni Epos (kepahlawanan), mitos (sistem kepercayaan), simbol, kesenian dan ekonomi. Selain itu nilai-nilai Alkitabiah dalam budaya *Masikka'* ini dijelaskan pula melalui tokoh Alkitab seperti Daud. Jadi, budaya *Masikka'* dapat dikembangkan menjadi tradisi Kekristenan dengan melakukan kontekstualisasi ke dalam iman Kristen.¹¹

¹⁰Nova Ritonga, “Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 21.

¹¹Cindy Natalia Salinding, Gita Aurelia Tikara, and Mercrys Ko'si Pongda'ka, “Model Antropologis Stephen B. Bevans Kajian Teologis Kontekstual Pelaksanaan Adat ‘Masikka’ Dalam Acara Pemakaman Di Desa Rante Damai,” *Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 81–82.

Selanjutnya ada budaya *tallu lolona* sebagai dasar berokumene semesta bagi masyarakat Toraja, yang juga menggunakan pendekatan model antropologis (mencari pesan melalui bedah antropologiaa Inil, kemudian membawanya pada kehidupan masa kini, dengan cara mengkaji suatu budaya dan dari budaya tersebut pesan injil sesungguhnya dapat ditarik). Falsafah kebudayaan *tallu lolona* mengandung nilai-nilai Kristiani atau mengandung pesan Injil yang seharusnya dihidupi dengan sungguh oleh umat Tuhan. Nilai-nilai yang dimaksudkan ialah persatuan, tindakan kasih, kekeluargaan, gotong-royong, kedamaian/kerukunan dan kerja keras.¹²

Kepercayaan terhadap *debata* tiga Batu tungku di Mamasa sebagai pola kepercayaan untuk memahami ajaran Allah Tritunggal, juga menggunakan model berteologi Stephen B. Bevans, yakni model antropologis. *Debata* tiga batu tungku dalam konteks Mamasa merupakan simbol akan kehadiran Tuhan. Penulis merasa tepat menggunakan model antropologis menganalisis kepercayaan *debata* tiga batu tungku, oleh karena penulis melihat bahwa kepercayaan itu adalah anugerah pernyataan Allah yang diberikan untuk dapat mengenali diri-Nya serta pekerjaan-Nya. *Debata* dalam tiga batu tungku mengandung struktur yang sama dengan Allah Tritunggal, yang kemudian dari hal itu

¹²Yenni Patrecia and Prayuda, "Budaya Tallu Lolona Sebagai Dasar Beroikumene Semesta Bagi Masyarakat Toraja," *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 96.

menolong orang Mamasa yang dalam hal ini *To Salu* untuk dapat memahami serta mengimani Allah Tritunggal.¹³

Penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai kajian teologis praktis tentang makna *ma'kapai'* dalam pernikahan Kristen di Gereja Toraja Jemaat Moria Gattungan, Klasis Buakayu. Namun, penelitian tersebut lebih kepada bagaimana pemahaman jemaat mengenai *ma'kapai'* itu.¹⁴ Penelitian tersebut kemudian berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini hendak mengkaji makna teologis dari budaya *Pappori Dapo'* dengan menggunakan perspektif Stephen B. Bevans yang juga kemudian menjadi kearifan lokal masyarakat Nosu itu sendiri.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti masalah pro dan kontra terhadap budaya *pappori dapo'* dengan melihatnya dalam analisis makna teologis budaya *pappori dapo'* berdasarkan model antropologis Stephen B. Bevans.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian

¹³Abialtar, "Kepercayaan Kepada Debata Tiga Batu Tungku Sebagai Pola Kepercayaan Untuk Lebih Memahami Ajaran Allah Tritunggal Yang Kontekstual Di Mamasa," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 52–70.

¹⁴Indrayasi Anna', "Kajian Teologis Praktis Tentang Makna Ma'kapai' Dalam Pernikahan Kristen Di Gereja Toraja Jemaat Moria Gattungan Klasis Buakayu" (IAKN Toraja, 2021).

ini ialah bagaimana makna teologis *Pappori Dapo'* bagi kehidupan rumah tangga Kristen perspektif Stephen B. Bevans di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sapankale?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna teologis *pappori dapo'* bagi kehidupan rumah tangga Kristen di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sapankale, berdasarkan perspektif Stephen B. Bevans.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara akademik maupun secara praktis:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan sumbangsih dan pengetahuan secara luas bagi segenap civitas IAKN Toraja mengenai makna teologis *Pappori Dapo'* terhadap rumah tangga Kristen berdasarkan perspektif Stephen B. Bevans.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik dan sumbangsih bagi segenap pembacanya akan pentingnya pernikahan Kristen yang harus dijaga sebaik mungkin dan bagaimana

semestinya menyikapi budaya yang dapat membawa kehidupan kearah yang lebih baik, tanpa harus tertutup.

F. Sistematika Penulisan

Bagian ini memberikan pemahaman singkat tentang seluruh tulisan ini yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan tentang analisis teori pernikahan, kebudayaan, dan perjumpaan injil dan budaya serta hubungannya dengan pernikahan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai jenis metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil wawancara dan analisis makna teologis *pappori dapo'* berdasarkan model Antropologis Stephen B. Bevans.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan kesimpulan dan saran.